

Hubungan Gaya Mengajar Dosen dengan Motivasi Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Instrumen Mayor Piano

Jessica Juliana

Universitas Pelita Harapan
Jj70050@student.uph.edu

Dhany Yufisa Wibowo

Universitas Pelita Harapan
dhany.yufisa@uph.edu

Abstract

Learning motivation is one of the important factors in achieving success in learning. Motivation can change as the situation change. One of the changing factors in learning motivation is teaching styles. Various teaching styles can be used to teach. Differences in using teaching styles can lead to an increase or decrease in learning motivation. The objective of this study was to analyze the relationship between teaching styles and students' learning motivation in the Major Piano Instrument course at the Music Study Program, Universitas Pelita Harapan. The research method used in this study was a quantitative approach by conducting a correlation study, involving a sample of 23 music students who are taking the Major Piano Instrument course in the odd semester of 2020/2021. The results of the study with a correlation coefficient of 0.266 indicate that there is a positive relationship between the teaching style of lecturers and learning motivation, but the level of relations between the two variables relatively weak and not significant. The contribution of lecturers' teaching style is only 7% of the students learning motivation. The findings of this study are expected that there will be efforts for lecturers to apply the right teaching style, to increase student learning motivation.

Keywords: Teaching Styles, Learning Motivation, Correlation, College Student, Music

Abstrak

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam mencapai keberhasilan belajar. Motivasi dapat berubah seiring adanya perubahan situasi di sekitar. Salah satu faktor yang dapat berpengaruh dalam perubahan motivasi belajar adalah gaya mengajar dari pendidik. Terdapat berbagai gaya mengajar yang dapat digunakan, sehingga penerapan gaya mengajar yang berbeda dapat menyebabkan peningkatan maupun penurunan dalam motivasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara gaya mengajar dosen dengan motivasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Instrumen Mayor Piano di Program Studi Musik, Universitas Pelita Harapan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional, melibatkan sampel sebanyak 23 mahasiswa musik yang sedang menempuh mata kuliah Instrumen Mayor Piano pada semester ganjil 2020/2021. Hasil penelitian dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,266 menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara gaya mengajar dosen dengan motivasi belajar, akan tetapi tingkat hubungan kedua variabel tergolong lemah dan tidak signifikan. Besarnya kontribusi dari gaya mengajar dosen hanya 7% terhadap motivasi belajar mahasiswa. Temuan dari hasil penelitian ini

diharapkan akan adanya upaya bagi dosen untuk menerapkan gaya mengajar yang tepat, agar dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

Kata kunci: Gaya Mengajar, Motivasi Belajar, Korelasi, Mahasiswa, Musik

Pendahuluan

Keberhasilan belajar merupakan hal yang ingin dicapai dalam setiap proses pembelajaran. Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar yang dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri sendiri, meliputi faktor fisiologis dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar, meliputi faktor lingkungan dan instrumental (Purwanto, 2010).

Salah satu faktor psikologis internal yang penting dalam mencapai keberhasilan belajar adalah motivasi. Motivasi merupakan pendorong suatu usaha untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Purwanto, 2010). Menurut Austin (2006), pelajar yang memiliki motivasi dapat mencapai keberhasilan belajar, sedangkan pelajar lainnya dengan kemampuan yang sama namun tanpa motivasi belum tentu dapat mencapai keberhasilan belajar. Karena itu motivasi memiliki peran yang penting dalam mencapai keberhasilan belajar.

Terdapat berbagai macam sumber motivasi. Menurut Lumsden (1994), terdapat tiga macam sumber motivasi yaitu instrinsik, ekstrinsik, dan motivasi belajar. Motivasi intrinsik merupakan motivasi dari dalam diri pelajar untuk memuaskan kebutuhannya, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang datang dari luar seperti contohnya karena ingin mendapatkan penghargaan. Adapun motivasi untuk belajar adalah motivasi untuk memperoleh nilai tanpa berdasarkan ketertarikan intrinsik.

Berbagai sumber motivasi yang ada, dapat menyebabkan motivasi seseorang berubah seiring perubahan situasi yang terjadi di sekitarnya. Misalnya ketika seorang pelajar yang baru lulus SMA memasuki jenjang pendidikan tinggi. Pelajar tersebut datang ke universitas dengan jurusan pilihannya sebagai mahasiswa dengan motivasi dan semangat belajar. Namun setelah melalui beberapa waktu, sebagian mahasiswa mengalami pengalaman yang menimbulkan perasaan cemas dan mengganggu secara psikologis sehingga menyebabkan motivasinya menurun (Brophy, 1998).

Motivasi terbesar bersifat instrinsik dari dalam diri mahasiswa. Namun, peran pengajar juga penting dalam mencegah terjadinya penurunan motivasi. Berdasarkan studi yang dilakukan

oleh Halawah (2011), terdapat tiga faktor yang memengaruhi motivasi belajar mahasiswa, yaitu kepribadian pengajar, gaya mengajar, dan pengaturan kelas. Studi lainnya yang dilakukan oleh Karsenti dan Thilbert (1994) menunjukkan adanya hubungan antara gaya pengajaran dengan perubahan motivasi mahasiswa.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Karsenti dan Thilbert (1994), menyatakan bahwa mahasiswa lebih termotivasi dalam belajar dengan pengajar yang mengajar dengan terstruktur, terorganisir dengan baik, dan terorientasi pada hasil. Sedangkan pengajar yang autonomi-suportif dan terorientasi pada orang menurunkan motivasi belajar mahasiswanya. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Shaari dan kolega (2014) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara gaya mengajar dosen dan dorongan belajar mahasiswa namun hubungannya lemah. Gaya mengajar dosen yang paling berpengaruh adalah gaya personal model dan gaya ahli (*expert*). Berdasarkan beberapa penelitian di atas terdapat perbedaan hasil pada gaya pengajaran yang memengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan tahun penelitian dan budaya belajar di negara yang berbeda.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana hubungan antara gaya mengajar dosen dengan motivasi belajar mahasiswa musik di Universitas Pelita Harapan pada mata kuliah Instrumen Mayor Piano. Diharapkan hasil analisis ini dapat memaparkan situasi yang terjadi di Program Studi Musik, Universitas Pelita Harapan dan juga dosen-dosen yang mengajar mata kuliah Instrumen Mayor Piano, sehingga dapat melakukan evaluasi dan perbaikan dalam pembelajaran di kelas agar dapat membantu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

Gaya Mengajar

Gaya mengajar adalah sebuah bagian dari interaksi antara pengajar dan pelajar. Gaya mengajar dapat dikatakan juga sebagai suatu kualitas personal dari pengajar dan efeknya pada gaya belajar serta apapun yang terjadi di dalam kelas. Gaya mengajar merepresentasikan sebuah pola dari kebutuhan, kepercayaan, dan kebiasaan seorang pengajar di dalam kelas. Gaya ini bersifat multidimensional dan memengaruhi bagaimana seorang pengajar menyampaikan informasi, berinteraksi dengan murid, mengatur kelas, mengawasi jalannya pembelajaran, dan membimbing murid (Grasha, 1994).

Menurut Gumm (1994), gaya mengajar adalah gabungan dari beberapa hal yang bekerja secara kolektif. Hal tersebut meliputi kebiasaan mengajar yang efektif, sifat-sifat yang berhubungan dengan kepribadian, cara menyesuaikan diri dengan gaya belajar murid, dan

kemampuan interpersonal sebagai pengajar. Gaya mengajar merupakan sesuatu yang melekat pada pendekatan yang digunakan dalam mengajar dan memiliki pola yang konsisten dalam pengambilan keputusan ketika mengajar.

Selain itu, terdapat juga definisi-definisi gaya mengajar yang telah dirangkum oleh Gafoor dan Babu (2012), yaitu:

1. Gaya mengajar adalah “*a teacher’s personal behaviors*” (Gregorc, 1979).
2. Di dalam gaya mengajar “terdapat implementasi dari filosofi, mengandung bukti tentang kepercayaan, nilai-nilai yang berhubungan, dan sikap terhadap seluruh elemen dari belajar-mengajar” (Heimlich, 1990).

Terdapat 5 macam gaya mengajar menurut Grasha (1994), yaitu:

1. Gaya mengajar *Expert*

Pengajar dengan gaya mengajar *expert* menguasai pengetahuan dan sangat ahli, mengajar dengan terperinci, dan suka menantang mahasiswanya untuk mengembangkan kompetensinya. Pengajar tipe ini sangat peduli pada penyampaian informasi dan kepastian bahwa mahasiswanya telah terbekali dengan baik.

2. Gaya mengajar *Formal Authority*

Pengajar dengan gaya *formal authority* sangat memperhatikan tujuan belajar, ekspektasi, dan peraturan untuk mahasiswanya. Pengajar tipe ini sangat memperhatikan apa yang “benar, dapat diterima, dan sesuai standar dalam melakukan sesuatu.”

3. Gaya mengajar *Personal Model*

Pengajar dengan gaya *personal model* memiliki prinsip “mengajar dengan memberikan contoh pengalaman pribadi” untuk mengembangkan bagaimana cara berpikir dan berperilaku. Pengajar membimbing dan mengarahkan dengan cara memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kemudian mendorong mahasiswanya untuk mengobservasi dan menerapkan apa yang diajarkan.

4. Gaya mengajar *Facilitator*

Pengajar dengan gaya *facilitator* menekankan sifat natural dari interaksi pengajar dan mahasiswa. Pengajar membimbing mahasiswa dengan menanyakan pertanyaan, menjelajahi pilihan-pilihan, memberi masukan tentang alternatif, dan mendorong mahasiswanya untuk

menentukan pilihannya sendiri. Pengajar dengan gaya ini memiliki tujuan agar mahasiswa menjadi independen dan bertanggung jawab.

5. Gaya mengajar *Delegator*

Pengajar dengan gaya *delegator* memiliki perhatian pada mengembangkan kapasitas mahasiswanya untuk dapat berjalan secara otonom. Mahasiswa diharapkan dapat bekerja secara independen melalui proyek atau sebagai bagian dari kelompok otonom. Pengajar hanya berperan sebagai narasumber.

Menurut Grasha (1994), seorang pengajar tidak dapat dikotak-kotakan hanya ke dalam satu kategori dari kelima macam gaya mengajar. Seorang pengajar dapat menggunakan lebih dari satu gaya dari kelima gaya tersebut, tetapi kadar gaya mengajar yang muncul dapat berbeda-beda. Setiap guru memiliki gaya mengajarnya masing-masing dan memiliki cara yang berbeda dalam mengkombinasikan kelima gaya mengajar tersebut.

Motivasi Belajar

Motivasi adalah usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar terdorong untuk bertindak dalam melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi juga mencakup arah dan tujuan, kekuatan respons, dan kegigihan tingkah laku (Purwanto, 2010).

Kata motivasi juga dapat dikaitkan dengan kata “motif”. Kata motif memiliki arti sebagai daya penggerak dari dan di dalam diri subjek untuk mencapai tujuan dengan melakukan aktivitas-aktivitas tertentu. Dengan pengertian tersebut, motivasi diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif pada saat tertentu karena adanya kebutuhan untuk mencapai tujuan (Sardiman, 2016).

Dalam kegiatan belajar, motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dari dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin keberlangsungan kegiatan belajar, dan yang memberikan arah kegiatan belajar sehingga dapat mencapai tujuan belajar. Motivasi belajar yang kuat akan membuat siswa mempunyai lebih banyak energi untuk belajar dan memperoleh hasil belajar lebih optimal (Sardiman, 2016).

Macam atau jenis motivasi berdasarkan orientasi tujuannya dapat dibagi menjadi dua, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang muncul dari dalam diri sendiri untuk memuaskan kebutuhan sendiri. Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang datangnya dari luar yaitu untuk mendapatkan penghargaan (Lumsden, 1994).

Berdasarkan teori *Self-Determination* (SDT), motivasi eksternal dapat dibagi kembali berdasarkan tingkat otonominya. Pembagian ini dianalogikan seperti perbedaan pelajar yang belajar karena ingin dipandang berharga dan pelajar yang belajar karena tidak ingin dihukum. Keduanya merupakan motivasi eksternal, tetapi motivasinya tidak sama. Semakin motivasi tersebut bersifat otonomi maka semakin baik dalam kinerja, lebih sedikit menyerah, kualitas belajar meningkat, dan sejahtera secara psikologi (Ryan & Deci, 2000).

Ciri-ciri individu yang termotivasi belajar menurut Sardiman (2016) yaitu:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak cepat putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk dapat berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah tercapai)
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (yang berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif)
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (karena sudah yakin dengan sesuatu)
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Ciri-ciri individu yang termotivasi belajar ditunjukkan juga melalui beberapa indikator yang diklasifikasikan oleh Uno (2015), yaitu:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang menggunakan korelasi statistik untuk mendeskripsikan dan mengukur derajat atau hubungan antar variabel (Creswell, 2016). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma sederhana, terdiri dari satu variabel independen dan satu variabel dependen yang akan diukur. Dalam hal ini, penelitian dilakukan untuk melihat bagaimana hubungan antara dua variabel yaitu gaya mengajar, sebagai variabel independen (X), dan motivasi belajar sebagai variabel dependen (Y).

Penelitian dilaksanakan sepanjang bulan Agustus hingga Desember 2020, di Fakultas Ilmu Seni, Program Studi Musik, Universitas Pelita Harapan. Sampel dalam penelitian ini melibatkan 23 mahasiswa dengan konsentrasi instrumen piano klasik yang sedang menempuh mata kuliah Instrumen Mayor Piano, pada semester ganjil 2020/2021. Pengambilan jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel Isaac dan Michael dengan asumsi tingkat kesalahan 5% (Sugiyono, 2017).

Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data tingkat motivasi belajar mahasiswa dan gaya mengajar dosen berupa kuesioner yang dibagikan secara daring melalui Google Form. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas, terdiri dari 12 butir pertanyaan untuk mengukur variabel gaya mengajar dan 18 butir pertanyaan untuk mengukur variabel motivasi belajar. Penelitian ini juga akan diperkuat dengan pengumpulan data sekunder, berupa wawancara terhadap sejumlah mahasiswa.

Teknik analisis yang dilakukan untuk melihat hubungan antar variabel ini adalah:

1. Melakukan perhitungan koefisien korelasi dengan menggunakan uji korelasi Rank/Spearman, untuk mengetahui arah hubungan dan tingkat hubungan antara masing-masing variabel. Arah hubungan dapat ditentukan dengan melihat nilai koefisien korelasi (r_{hitung}) antara -1 hingga 1. Jika nilai koefisien korelasinya nol, maka disimpulkan tidak ada hubungan, jika nilai koefisien korelasi di antara 0 hingga 1, maka terdapat hubungan positif, dan jika nilai koefisien korelasi di antara -1 hingga 0, maka terdapat hubungan negatif. Tingkat hubungan antar variabel dapat dijelaskan melalui interpretasi nilai r seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Interpretasi Nilai r

Nilai r	Interpretasi
$r = 1$	Korelasi linear sempurna
$1 > r \geq 0.8$	Korelasi linear kuat
$0.8 > r \geq 0.4$	Korelasi linear moderat
$0.4 > r > 0$	Korelasi linear lemah
$r = 0$	Tidak ada korelasi

Sumber: Newcastle University, 2018

2. Melakukan signifikansi koefisien korelasi sederhana (Uji t) untuk mengetahui signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Angka t yang didapat kemudian digunakan untuk menentukan t_{hitung} melalui tabel distribusi t (t_{tabel}). Sehingga hipotesis yang diuji dapat dinyatakan sebagai H_0 (hubungan tidak signifikan) diterima jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , sedangkan H_a (hubungan signifikan) diterima jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} .
3. Mencari nilai koefisien determinasi (KD). Analisis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi antar variabel. Hasil nilai ditentukan dengan mengkuadratkan koefisien korelasi dan ditulis dalam bentuk persentase (%).

Hasil Penelitian

Pada perhitungan koefisien korelasi yang telah dilakukan, didapatkanlah hasil $r_{hitung} = 0,266$. Hasil nilai koefisien korelasi ini menunjukkan arah korelasi positif atau searah. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada Gambar 1.

			X	Y
Spearman's rho	X	Correlation Coefficient	1,000	,266
		Sig. (2-tailed)	.	,220
		N	23	23
	Y	Correlation Coefficient	,266	1,000
		Sig. (2-tailed)	,220	.
		N	23	23

Gambar 1. Hasil Koefisien Korelasi Spearman *Rho Rank*

Tingkat hubungan korelasi yang terjadi dapat dilihat dari rentang nilai $0.4 > r > 0$, menyatakan bahwa tingkat korelasi linear lemah, sehingga dengan hasil koefisien korelasi yang didapatkan, dapat diartikan bahwa tingkat hubungan yang terjadi tergolong lemah. Interpretasi hasil yang dapat diambil berdasarkan keseluruhan pernyataan-pernyataan tersebut di atas adalah bahwa ada arah hubungan yang positif dengan tingkat hubungan yang lemah antara antara gaya mengajar dosen dengan motivasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Instrumen Mayor Piano di Program Studi Musik, Universitas Pelita Harapan.

	r_{hitung}	t_{hitung}	t_{tabel}	KD
Hasil	0,266	1,264	2,080	7%
Keterangan	Tingkat hubungan rendah		Hubungan tidak signifikan	

Pada pengujian signifikansi dari variabel gaya mengajar dosen dan motivasi belajar mahasiswa diperoleh t_{hitung} sebesar 1,264 yang kemudian hasilnya dapat dibandingkan dengan tabel distribusi t ($t_{tabel} = 2,080$). Dapat dilihat pada tabel 2, bahwa t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1,264 < 2,080$), maka hipotesis dari penelitian ini adalah H_0 diterima dan H_a ditolak. Dari hal ini dapat dinyatakan bahwa hubungan yang terjadi tidak signifikan antara gaya mengajar dosen dengan motivasi belajar mahasiswa. Pada pengujian Koefisien Determinasi (KD), besarnya kontribusi

dari gaya mengajar dosen dengan motivasi belajar mahasiswa diperoleh nilai 7%. Dari hal ini dapat dinyatakan bahwa besarnya pengaruh gaya mengajar dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa dalam mata kuliah Instrumen Mayor Piano sebesar 7% sementara sisanya sebesar 93% ditentukan oleh faktor-faktor yang lainnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data tentang hubungan gaya mengajar dosen dengan motivasi belajar, terdapat hubungan positif dengan tingkat hubungan yang lemah antara gaya mengajar dosen dengan motivasi belajar mahasiswa program studi musik Universitas Pelita Harapan pada mata kuliah instrumen mayor piano klasik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa gaya mengajar dapat memengaruhi motivasi belajar (Halawah, 2011). Semakin tinggi variasi gaya mengajar, semakin tinggi juga motivasi belajar mahasiswa. Namun, korelasi di antara gaya mengajar dosen dengan motivasi belajar mahasiswa rendah dan tidak signifikan.

Lemah dan tidak signifikannya hubungan antara gaya mengajar dosen dengan motivasi belajar mahasiswa dapat disebabkan oleh perbedaan sumber motivasi yang dimiliki mahasiswa. Secara teori, terdapat dua macam sumber motivasi yaitu internal dan eksternal. Mahasiswa yang memiliki motivasi internal yang tinggi akan sulit untuk terpengaruh oleh faktor-faktor luar termasuk oleh gaya mengajar dosen karena telah memiliki dorongan dari dalam dirinya sendiri. Sedangkan mahasiswa yang memiliki motivasi eksternal lebih tinggi dibandingkan internalnya lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya, seperti pengajar, pergaulan, dan lingkungan belajar (Sadirman, 2016). Oleh karena itu, rendahnya hubungan antara gaya mengajar dosen dengan motivasi belajar dapat terjadi karena mahasiswa program studi musik di Universitas Pelita Harapan telah memiliki motivasi internal yang lebih kuat dibandingkan motivasi eksternalnya.

Nilai Koefisien Determinasi yang diperoleh sebesar 7% menunjukkan bahwa gaya mengajar dosen hanya memiliki hubungan sebesar 7% dengan motivasi belajar mahasiswa. Hal ini terjadi karena adanya beberapa faktor luar yang memengaruhi motivasi belajar mahasiswa selain gaya mengajar. Berdasarkan wawancara dengan beberapa mahasiswa, terdapat beberapa faktor luar yang memengaruhi motivasi belajar yaitu lingkungan pertemanan yang saling mendukung, minder setelah menghadapi lingkungan di program studi musik, terlalu banyak tugas pada mata kuliah lain, dan faktor ruang latihan yang nyaman.

Berdasarkan wawancara dengan empat orang mahasiswa dengan dosen berbeda, terdapat beberapa kemungkinan gaya mengajar yang dapat mendorong motivasi belajar. Dua mahasiswa yang diwawancarai memaparkan bahwa awalnya mereka memiliki motivasi belajar yang cukup baik, tetapi setelah belajar dengan dosen yang memiliki gaya fasilitator, mereka merasa terlalu nyaman sehingga motivasi belajarnya berkurang. Kedua mahasiswa tersebut mengharapkan dosen dapat mengajar dengan menggunakan sedikit gaya otoriter dengan memberikan target. Sedangkan seorang mahasiswa lainnya yang belajar dengan dosen bergaya *expert* dan sedikit otoriter, merasa terdorong karena terus dipaksa untuk dapat mengembangkan kemampuannya, sehingga lebih termotivasi dalam belajar. Seorang mahasiswa lainnya, yang belajar dengan dosen bergaya fasilitator, memiliki peningkatan pada motivasi belajarnya, karena dosen dapat memberikan pengaruh positif dalam belajar.

Keempat mahasiswa yang diwawancarai memiliki kesamaan dalam harapan gaya mengajar dosen, yaitu gaya mengajar yang menggabungkan gaya fasilitator dengan sedikit otoriter. Mahasiswa mengharapkan dosen memiliki gaya fasilitator, yaitu mengarahkan mahasiswa dengan memberikan dasar-dasar ilmu tetapi tetap memberikan kebebasan pada mahasiswa untuk berpikir. Gaya otoriter yang diharapkan adalah tetap memiliki sifat tegas pada target-target yang ingin dicapai dalam setiap sesi kelas. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh karakteristik tertentu yang dimiliki oleh mahasiswa mayor piano klasik Program Studi Musik di Universitas Pelita Harapan. Seperti teori yang dikemukakan oleh Grasha (1994), faktor yang perlu diperhatikan dalam menyesuaikan gaya mengajar adalah kapabilitas mahasiswa, terdiri dari pengetahuan, kedewasaan emosional, motivasi, dan kemampuan. Namun, untuk mengetahui gaya mengajar dosen yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa Program Studi Musik dan bagaimana motivasi internal dan eksternal mahasiswa, dibutuhkan penelitian lebih lanjut.

Kesimpulan

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan adanya hubungan yang positif dan searah antara gaya mengajar dosen dengan motivasi belajar mahasiswa, namun tingkat hubungan antara kedua variabel masih tergolong lemah dan tidak signifikan. Hal ini menandakan bahwa gaya mengajar dosen dalam mengajar mata kuliah Instrumen Mayor Piano di Program Studi Musik, Universitas Pelita Harapan, masih belum dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dalam bermain instrumen piano. Besarnya kontribusi gaya mengajar dosen dengan motivasi

belajar mahasiswa hanya sebesar 7% sedangkan 93% motivasi belajar mahasiswa ditentukan oleh faktor-faktor yang lainnya.

Dosen disarankan untuk dapat mempertimbangkan dan mengevaluasi kembali gaya mengajar yang diterapkan dalam mengajar mata kuliah Instrumen Mayor Piano. Gabungan gaya fasilitator dengan sedikit otoriter dapat menjadi salah satu pertimbangan untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran mata kuliah Instrumen Mayor Piano. Dosen diharapkan dapat mengarahkan dan sekaligus memberikan kebebasan pada mahasiswa untuk berpikir. Selain itu, sikap tegas yang dimiliki dosen akan sangat dibutuhkan, agar target-target pembelajaran oleh mahasiswa dapat tercapai.

Daftar Pustaka

- Austin, J. (2006). Developing motivation. In G. E. McPherson (Eds.), *The child as musician* (p. 213). NY: Oxford University Press.
- Brophy, J. (1998). *Failure Syndrome Students*. IL: ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=ED419625>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gafoor, A., & Babu, H. (2012). Teaching style: A conceptual overview. In S. Sabu (Eds.), *Teacher Education In The New Millennium* (pp. 55-69). KY: APH Publishing.
- Grasha, A. F. (1994). A matter of style: The teacher as expert, formal authority, personal model, facilitator, and delegator. *College Teaching*, 42(2), 142-149. doi:10.1080/87567555.1994.9926845
- Gumm, A. J. (1994). Music teaching styles ideas and implications. *Music Educators Journal*, 80(4), 33-36. doi:10.2307/3398728
- Halawah, I. (2011). Factors influencing college students' motivation to learn from students' perspective. *Taibah University Education*, 132(2), 379-390. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ1193623>
- Heimlich, J. E. (1990). *Measuring teaching style: A correlational study between the Van Tilburg/Heimlich sensitivity measure and the Myers-Briggs personality indicator on adult educators in Central Ohio* (Unpublished Doctoral dissertation). Ohio State University.

- Karsenti, T., & Thibert, G. (1994). *The relationship between teaching style and within-term changes in junior-college student motivation*. WA: ERIC Clearinghouse. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=ED373838>
- Lumsden, L. S. (1994). *Student motivation to learn*. OR: ERIC Clearinghouse on Educational Management. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=ED370200>
- Newcastle University. (2018). Strength of correlation. Retrieved from <https://internal.ncl.ac.uk/ask/numeracy-maths-statistics/statistics/regression-and-correlation/strength-of-correlation.html>
- Purwanto, N. (2010). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 60-62.
doi:10.1016/j.cedpsych.2020.101860
- Sadirman, A. M. (2016). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persad.
- Shaari, A. S., Yusoff, N. M., Ghazali, I. M., Osman, R. H., & Dzahir, N. F. (2014). The relationship between lecturers' teaching style and students' academic engagement. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 118, 10-20. doi:10.1016/j.sbspro.2014.02.002
- Sugiyono. (2017). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2015). *Teori motivasi & pengukuran analisis: Di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.